

Hubungan Riwayat *Bullying* (Korban) Tradisional dengan kejadian *Cyberbullying* pada Mahasiswa

Paul Joae Brett Nito^a, Onieqie Ayu Dhea Manto^b, Dewi Wulandari^c

^aDepartemen Keperawatan Anak, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70238, Indonesia

^b Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70238, Indonesia

^c Unit Kemahasiswaan Alumni, Politeknik Unggulan Kalimantan, Jl. Pangeran Hidayatullah, Komplek Ufuk Futsal, Banua Anyar, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70122
e-mail korespondensi: pauljoae@unism.ac.id

Abstract

Bullying is a major problem for teenagers that becomes a barrier to achieving the SDGs, bullying has a negative impact on both victims and perpetrators. The effects of bullying include psychological, social problems, decreased academic performance, and even suicide. The development of technology does not only have a positive impact, but also a negative impact. One of them is the increasing incidence of online bullying or cyberbullying. UNICEF (2016), victims of cyberbullying in Indonesia reached 41-50%. Almost every day 80% of Indonesian teenagers are reported to be victims of cyberbullying. The aimed of this study was to determine the relationship between a history of traditional bullying and the incidence of cyberbullying in college students. An analytical survey method with a cross sectional survey design was conducted among 196 respondents. Cyberbullying and Online Aggression Survey questionnaires was used to measure the cyberbullying. The relationship between the history of traditional bullying and the incidence of cyberbullying in student was analyzed using chi square test. The results of the statistical test show p value < 0.05. The conclusion of this study, there was a significant relationship between the history of traditional bullying and the incidence of cyberbullying in students. The experience of bullying that still occurs among children needs to be further improved in providing support to victims and perpetrators so that there are no health problems, both physical and psychological, even causing the influence of social relations with peers.

Keywords: Adolescence, Bullying, Cyberbullying, History

Abstrak

Bullying merupakan permasalahan utama remaja yang menjadi penghalang untuk mencapai SDGs, bullying berakibat negatif terhadap korban maupun pelaku. Efek bullying antara lain masalah kejiwaan, sosial, penurunan performa akademik, bahkan sampai bunuh diri. Berkembangnya teknologi tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi dampak negatif juga. Salah satunya adalah peningkatan kejadian bullying online atau cyberbullying. UNICEF (2016), korban cyberbullying di Indonesia mencapai 41-50%. Hampir setiap hari remaja Indonesia dilaporkan sebesar 80% menjadi korban cyberbullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat bullying tradisional terhadap kejadian cyberbullying pada mahasiswa. Survey analitik dengan rancangan survey cross sectional dan Cyberbullying and Online Aggression Survey telah digunakan pada 196 responden. Hubungan antara riwayat bullying tradisional dengan kejadian cyberbullying pada mahasiswa di analisis menggunakan uji chi square. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value < 0,05. Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat bullying tradisional dengan kejadian cyberbullying pada mahasiswa. Pengalaman bullying tradisional pada anak perlu mendapatkan perhatian khusus untuk ditindaklanjuti agar tidak mengarah pada perilaku bullying berulang dalam bentuk cyberbullying.

Kata kunci: Bullying, Cyberbullying, Remaja, Riwayat



PENDAHULUAN

Kejadian *bullying* masih terjadi di seluruh dunia dan menjadi suatu permasalahan yang selalu diperhatikan, tidak terkecuali Indonesia. Hal ini menjadi masalah dalam mencapai tujuan SDG's terkait memberikan perlindungan kepada seluruh anak secara adil tanpa memandang jenis kelamin dan ras. Berdasarkan laporan *Global Education Digest 2011 UNESCO*, Kekerasan dan *bullying* di sekolah terjadi di seluruh dunia dan memengaruhi sebagian besar anak-anak dan remaja. Lebih dari 246 juta anak mengalami *bullying* di sekolah setiap tahun (UNESCO, 2017).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam laporannya terdapat kejadian *bullying* yang terus terjadi di Indonesia, tahun 2018 korban *bullying* sejumlah 107 dan pelaporan pelaku sejumlah 127 (KPAI, 2017). *Bullying* didefinisikan sebagai agresi fisik atau verbal yang disengaja dan diulang (Arnarsson *et al*, 2018). Berkembangnya zaman yang tentunya diikuti oleh perkembangan teknologi, bukan hanya memberikan dampak positif tetapi juga memiliki dampak negatif. Salah satunya trend perilaku *bullying* yang bergeser dari tradisional menjadi *bullying* dunia maya atau dikenal dengan *cyberbullying* (Alim S dan Khalid S, 2019).

UNICEF menyebutkan bahwa 30 juta pengguna internet aktif di Indonesia berasal dari kalangan anak-anak dan remaja (Alim S dan Khalid S, 2019; UNESCO, 2019). Berdasarkan laporan oleh Kemp (2020) didapatkan bahwa sekitar 175,4 juta penduduk Indonesia telah menggunakan internet, dan 160 juta sebagai pengguna media sosial aktif. Sebanyak 210,3 juta jiwa di antaranya berusia 13-17 tahun menduduki peringkat pertama sebagai pengguna internet, dan menduduki peringkat ketiga dalam menggunakan media sosial (Fazry L dan Apsari NC, 2021).

Global Kids Online menemukan bahwa pengguna internet berusia 9-17 tahun yang mengalami *cyberbullying* adalah 35% di Serbia, 29% di Filipina, dan 20% di Afrika Selatan, dan 77% di Argentina. Hasil survei Online Anak Brasil (2015) menemukan bahwa, bahwa 20% pengguna internet (usia 9-17 tahun) menjadi korban *cyberbullying*. Data dari Argentina, Brasil, Filipina, Serbia, dan Afrika Selatan juga menunjukkan bahwa antara 12% - 22% anak-anak telah menerima pesan berisi konten seksual dalam satu tahun terakhir (Alim S dan Khalid S, 2019; UNESCO, 2019). Laporan UNICEF (2016), korban *cyberbullying* di Indonesia mencapai 41-50% dan setiap harinya 80% remaja menjadi korban *cyberbullying* (Sukmawati A dan Kumala APB, 2020).

Sebuah studi mengidentifikasi faktor-faktor kejadian *bullying* antara lain individu (biologi dan temperamen), keluarga, peer group, dan faktor komunitas, sekolah media, dan etnik. *Cyberbullying* dapat berakibat negatif terhadap korban maupun pelaku, memberikan dampak trauma emosional dan psikologis yang diderita oleh korban tanpa memandang jenis kelamin, kelompok ras atau etnis (Nito, PJB *et al*, 2021; Peguero, 2019; Zakiyah dkk, 2017; Sufriani dan Eva PS, 2017). Dampak *cyberbullying* dikategorikan ke dalam 2 kelompok utama yaitu dampak terhadap kondisi psikososial korban dan dampak terhadap performa akademik (Rusyidi B, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *survey* analitik dengan rancangan *survey cross sectional*. Penelitian berlangsung pada bulan mei-agustus 2022 di salah satu Universitas swasta Banjarmasin. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling, non probability sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 196 responden, dengan kriteria inklusi berstatus mahasiswa universitas di banjarmasin,



minimal semester 1, dan menyetujui *informed consent*. Penelitian menggunakan pengambilan data secara survei angket

Cyberbullying and Online Aggression

Survey (Mladenović M *et al*, 2021) untuk

menilai adanya kejadian *cyberbullying*. Karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, dan riwayat *bullying* dicatat

dalam penelitian ini. Analisis menggunakan Uji *chi square*, dengan derajat kepercayaan 95%. Penelitian ini mendapatkan ijin etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Sari Mulia Banjarmasin dengan nomor 251/KEP/-UNISM/VIII/2022.

HASIL

Pada tabel 1 didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak yaitu pada usia 20 – 23 tahun sebanyak 116 responden (59,2%), jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 147 (75%), kejadian *cyberbullying* sebanyak 125 (63,78%), dan jenis riwayat *bullying* terbanyak adalah verbal sebanyak 53 (27%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	f	%
1.	Usia		
	- 17-19 tahun	73	37,2
	- 20-23 tahun	116	59,2
	- >23 tahun	7	3,6
2.	Jenis Kelamin		
	- Perempuan	147	75
	- Laki-laki	49	25
3.	Kejadian <i>cyberbullying</i>		
	- Ya	125	63,78
	- Tidak	71	36,22
4.	Jenis Riwayat <i>Bullying</i>		
	- Fisik	10	5,1
	- Verbal	53	27
	- Relasi	52	26,5

Paul Joae Breet Nitto, dkk. Hubungan Riwayat *Bullying* (Korban),...

Tabel 2. Analisis Hubungan Riwayat *bullying* (korban) dengan Kejadian *Cyberbullying* pada Mahasiswa

Riwayat <i>Bullying</i>	Cyberbullying		p value		
	Tidak	Ya	(Continuity correction)		
	n	%	n	%	
Tidak	71	86,58	11	13,41	,000
Ya	0	0	114	100	
Jumlah	71	36,22	125	63,78	

PEMBAHASAN

Remaja merupakan tahapan pencarian jati diri, yang menyebabkan individu cenderung melakukan imitasi dari lingkungan sekitarnya, cenderung menghabiskan waktunya diluar rumah dan tidak bergantung dengan keluarganya. Hal ini menjadikan remaja dapat melakukan tindakan atau perilaku yang bersifat negative tanpa memperhatikan dampak dari perilaku tersebut, salah satu perilaku tersebut adalah *bullying* (Manto OAD dkk, 2021).

Arnarsson dan Bjarnason (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perilaku *bullying* terjadi karena remaja mencari jati diri, pemikiran yang belum matang, dan cenderung membandingkan dirinya dengan lingkungan sosialnya sehingga terkadang meniru perilaku sekitar. Perilaku meniru yang dilakukan

remaja merupakan bentuk pencarian jati diri remaja berdasarkan hal-hal yang

mereka lihat dilingkungan mereka.

Fazry L dan Apsari NC (2021)

dalam penelitiannya responden pelaku

cyberbullying melakukan imitasi perilaku saudaranya di media sosial. Perilaku

meniru remaja dalam perilaku *bullying*

sesuai dengan hasil penelitian Antama F

dkk (2020) yang menyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* terjadi karena perilaku remaja yang suka meniru tingkah



Pada tabel 2 didapatkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat *bullying* (korban) dengan kejadian *cyberbullying* pada mahasiswa dengan nilai p value $<0,05$.

laku disekitarnya. Perilaku remaja ini menggambarkan teori *differential association theory* dari Edwin H. Sutherland bahwa perilaku criminal dipelajari melalui interaksi dengan orang lain.

Media sosial tentu mempengaruhi perilaku remaja, tidak terkecuali perilaku *bullying*, khususnya *cyberbullying* mendapatkan pengaruh yang cukup besar dari penggunaan sosial media. Sesuai dengan hasil openelitian yang dilakuakn oleh Utami ASF & Baiti N (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan (korelasi) yang kuat antara pengaruh media sosial dengan perilaku *cyberbullying*.

Remaja merupakan masa peralihan yang cenderung sering melakukan eksplorasi diri dalam upaya diterima dengan lingkungan kelompok remaja, terkadang upaya yang dilakukan remaja mengarah pada bentuk kenakalan remaja. Perilaku kenakalan remaja merupakan salah satu upaya yang dilakukan remaja agar dapat diterima oleh kalangannya. Beberapa remaja mengalami kenakalan remaja mulai dari kenakalan ringan hingga kriminal, termasuk kenakalan dalam bentuk *cyberbullying* (Hana DR, 2019).

Berdasarkan jenis kelamin, dalam penelitian ini responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 147 responden (75%), sedangkan laki – laki sebanyak 49 responden (25%). Menurut Adebayo *et al* (2020) ketika jumlah mahasiswa perempuan meningkat maka pengalaman *cyberbullying* sebagai pelaku mengalami penurunan, sebaliknya jika jumlah mahasiswa perempuan menurun maka pengalaman sebagai pelaku *cyberbullying* meningkat. Hal ini disebabkan karena perempuan cenderung menjadi korban, sedangkan laki-laki cenderung menjadi pelaku. Penelitian Arhuis-Inca W *et al* (2021) juga menyebutkan bahwa dalam penelitiannya didapatkan bahwa kejadian *cyberbullying* sebagai korban sangat tinggi pada jenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan gambaran hasil penelitian Adebayo *et al* (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *cyberbullying* secara signifikan.

Das S *et al* (2020) menemukan bahwa perempuan lebih mungkin terlibat dalam *cyberbullying* baik sebagai korban

maupun sebagai pelaku. Namun, sejalan berkembangnya teknologi, budaya, dan peningkatan kesadaran *equality* atau kesetaraan perbedaan jenis kelamin bukan lagi menjadi hal yang membedakan perilaku *bullying* baik sebagai korban ataupun pelaku. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rodríguez-Álvarez JM *et al* (2021), tidak ada perbedaan signifikan kejadian *bullying* dan *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin, laki-laki ataupun perempuan memiliki resiko dan kesempatan yang sama terhadap kejadian *bullying* dalam bentuk apapun.

Sama halnya *bullying*, menurut hasil penelitian Zhou Y *et al* (2019) dan Balakrishnan *et al* (2017) tidak mudah menentukan kejadian *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin, karena kedua jenis kelamin memiliki kesempatan yang sama mengalami *cyberbullying* baik sebagai korban ataupun pelaku. Hal ini menyiratkan bahwa *cyberbullying* dapat terjadi pada siapapun tanpa memandang jenis kelamin.

Responden berdasarkan jenis riwayat *bullying* yang dialami pada penelitian ini adalah *bullying* verbal 53 responden (27%), fisik 10 responden (5,1%), dan relasional sebanyak 52 responden (26,5%). Penelitian Huang (2019) menyebutkan bahwa korban laki-laki cenderung mengalami *bullying* fisik. Sedangkan *bullying* verbal sering dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki, penggunaan kata-kata kasar, sering digunakan perempuan dalam menyindir ketika tidak menyukai orang lain (Huang 2019), bahkan *bullying* atas dasar humor/candaan menjadi *trend* dikalangan remaja. Humor agresif ditunjukkan untuk merendahkan orang lain dengan membuat orang lain menjadi bahan tertawaan/ejekan. Penelitian menunjukkan humor maladaptif digunakan remaja cenderung menimbulkan konflik karena memperlakukan orang lain. Seseorang dengan humor maladaptif, cenderung menggunakan humor sarkasme bahkan menggunakan kata-kata vulgar untuk

merendahkan dan mempermalukan orang lain demi kepuasan ego (Qodir A *et al*, 2019).

Jenis *bullying* yang dialami remaja semakin beragam tanpa memandang jenis kelamin. Rodríguez-Álvarez JM *et al* (2021) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* dalam bentuk apapun, baik *bullying* verbal, fisik, sosial, relasi, dan *cyberbullying*. *Bullying* dan *Cyber-bullying* memiliki dampak yang mampu membuat korban mengalami depresi akibat perilaku *bullying* yang didapatkan baik dalam bentuk verbal, fisik, relasi, komentar negatif, penyebaran berita palsu bahkan mengunggah video yang mencerminkan korban. *Cyberbullying* dapat memberi dampak yang signifikan terhadap keadaan emosi dan psikologis remaja (Rusyidi B, 2020; Chan HC & Wong, DS, 2019).

Hasil analisis hubungan antara riwayat *bullying* tradisional dengan kejadian *cyberbullying* diperoleh bahwa ada sebanyak 11 responden yang tidak memiliki riwayat korban *bullying* mengalami kejadian *cyberbullying*, sedangkan mahasiswa yang memiliki riwayat korban *bullying* dan mengalami kejadian *cyberbullying* ada 114 responden. Uji statistik *continuity correction* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000 (< 0,05), dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat korban *bullying* dengan kejadian *cyberbullying*.

Sejalan dengan penelitian Feng Z *et al* (2021) menyebutkan bahwa korban ataupun pelaku *cyberbullying* memiliki riwayat sebagai korban ataupun pelaku dari *bullying* tradisional. Pelaku *cyberbullying* yang memiliki riwayat sebagai korban *bullying* tradisional digambarkan sebagai 'power-hungry'. Penelitian Johansson S *et al* (2020) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara *cyberbullying* dengan *bullying* tradisional, kebanyakan remaja yang terlibat dalam *cyberbullying* memiliki keterlibatan atau pernah mengalami *bullying* tradisional.

Penelitian secara literature review oleh Estévez E *et al* (2020) menemukan bahwa pelaku *bullying* tradisional hampir lima kali lebih mungkin menjadi *cyberbullying*, sedangkan korban *bullying* tradisional hampir empat kali lebih mungkin menjadi korban *cyberbullying*. Keterlibatan dalam *bullying* tradisional dapat memprediksi perilaku *cyberbullying*. Peran korban dan pelaku baik dalam *bullying* tradisional ataupun *cyberbullying* dapat berlanjut dan berkembang secara bergantian. Korban *bullying* tradisional cenderung menggunakan ruang online dan melakukan *cyberbullying* kepada orang lain dan menukar peran mereka sebagai korban. *Cyberbullying* tidak terpisah dari *bullying* tradisional, hubungan antara perilaku *bullying* tradisional dan *cyberbullying* baik sebagai pelaku ataupun korban dapat diperluas atau berkembang dari perilaku yang dilakukan secara terang-terangan atau tatap muka bergeser ke dunia virtual/ maya (Cabrera MC *et al*, 2022; Evangelio *et al*, 2022). Penggunaan teknologi seperti pesan instan, email, pesan teks, blog, dan media sosial yang dapat dimanfaatkan secara anonim oleh remaja memudahkan remaja untuk melakukan *cyberbullying* tanpa harus memikirkan dampaknya (Chan HC *et al*, 2019).

Sejalan dengan penelitian Kusumawaty Y dkk (2021), Chan TKH *et al* (2021) dan Cong T *et al* (2018) menyatakan bahwa perilaku penggunaan teknologi informasi berupa *gadget* dan aplikasi yang menyertainya menjadi bagian dari remaja terutama di masa Covid 19. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada remaja dalam melakukan *cyberbullying* dengan berbagai motivasi tertentu seperti membalas dendam, mengalihkan perasaan ataupun membuat mereka merasa lebih nyaman sebagai bentuk peralihan rasa frustrasi yang mereka alami.

Estévez E *et al* (2020) menemukan dalam literature reviewnya bahwa *bullying* tradisional di sekolah bisa menjadi faktor risiko menjadi korban ataupun sebagai

pelaku *cyberbullying*. Temuan Estévez E *et al* (2020) menyebutkan bahwa terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa korban *bullying* tradisional hampir 11 kali lebih mungkin menjadi korban *cyberbullying*, dibandingkan yang tidak mengalami *bullying* tradisional di sekolah. Temuan Estévez E *et al* (2020) menyatakan bahwa *cyberbullying* jarang terjadi tanpa adanya *bullying* tradisional.

Penelitian yang dilakukan oleh Antama F dkk (2020) menyatakan bahwa pelaku *cyberbullying* merupakan hasil meniru sekitarnya (senior) yang telah melakukan tindakan *bullying*. Perilaku dimasa lalu sebagai pelaku *bullying tradisional* memberikan pengalaman yang berbeda bagi pelaku *cyberbullying*. Perbedaan yang dimaksud adalah pada *bullying tradisional* mereka lakukan kepada orang yang 'lemah', berbeda ketika mereka melakukan *cyberbullying*. *Cyberbullying* mereka lakukan tanpa harus mempertimbangkan lemah atau tidaknya korban.

Cabrera MC (2022) dan Larrañaga E (2018) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying tradisional* dan *cyberbullying*. Pola yang dimiliki pelaku *cyberbullying* tidak jauh berbeda dengan *bullying tradisional*, dimana pelaku ataupun korban dapat 'berganti peran' atau berperan ganda (Cabrera MC *et al*, 2022; Lozano *et al*, 2020; Hood & Dufy, 2018) ataupun melanjutkan perannya dari dunia yang real ke dunia maya (Evangelió *et al*, 2022). Sebagaimana hasil penelitian Kowalski *et al* (2019) yang menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan lanjutan atau perkembangan dari perilaku *bullying tradisional* dimasa lalu, dimana pelaku mendapatkan cara berbeda dari sebelumnya untuk melakukan *bullying*.

Sejalan dengan penelitian Chan HC *et al* (2019), menunjukkan bahwa perilaku *bullying tradisional* dan *cyberbullying* berkorelasi positif. Remaja laki-laki lebih tinggi melakukan perilaku *bullying tradisional* ataupun *cyberbullying*

dibandingkan perempuan. Uniknya, berdasarkan karakteristik psikososial pelaku, remaja laki-laki memiliki tingkat persepsi *self-efficacy*, empati, rasa memiliki di sekolah yang lebih tinggi, sedangkan tingkat perilaku pro-sosial ditemukan lebih tinggi pada remaja putri, sebaliknya sebagai korban. Namun, *self-efficacy* dan empati yang dimaksud bermakna negatif, *self-efficacy* dan empati yang dimiliki merupakan bentuk pertahanan diri pelaku untuk membenarkan perilaku *bullying* sebagai bentuk pelampiasan ataupun memindahkan ketidakmampuan sebelumnya. Temuan penting berkaitan dengan efek karakteristik psikososial pada kecenderungan keterlibatan dalam perilaku *bullying tradisional* dan *cyberbullying* cenderung memiliki faktor risiko psikososial yang sama. Remaja yang memiliki *family bounding* (ikatan keluarga) yang lebih tinggi, hubungan sekolah yang harmonis, dan pengalaman sekolah yang positif beresiko kecil terlibat dalam perilaku *bullying*. Remaja perempuan yang memiliki tingkat perilaku prososial, *family bounding*, dan rasa memiliki di sekolah yang lebih tinggi, dan remaja laki-laki yang memiliki tingkat pengalaman sekolah positif beresiko kecil menjadi korban *bullying*.

Perlunya peran keluarga untuk meningkatkan hubungan yang harmonis berperan penting sebagai upaya pencegahan perilaku negative remaja, termasuk perilaku *bullying*. Berjalannya fungsi keluarga sebagai *support system* terbukti efektif dalam mencegah atau meminimalisir remaja berperilaku menyimpang. Penelitian meta-analitik mendukung dampak lingkungan keluarga terhadap kejadian *bullying tradisional* dan *cyberbullying*, terutama pola asuh positif dapat mencegah dan upaya perlindungan terhadap kejadian *bullying tradisional* dan *cyberbullying* (Ding Y *et al*, 2020).

Suasana atau iklim sekolah yang aman dan nyaman termasuk guru dan teman sebaya memiliki peranan penting dalam memberikan kenyamanan psikologis

remaja, suasana negative yang ada selama remaja di sekolah menimbulkan ketidaknyamanan yang berdampak perilaku *bullying* terjadi (Chan HC *et al*, 2019). Setiap strategi anti-*bullying* memerlukan intervensi berkelanjutan sehingga menjadi budaya umum di sekolah dan masyarakat. Perlunya kolaborasi antara orang tua, guru, dan individu yang terlibat di lingkungan anak/ remaja termasuk staff sekolah dalam menerapkan intervensi anti-*bullying* dapat secara efektif mengatasi perilaku *bullying* tradisional dan *cyberbullying* di sekolah (Cabrera MC *et al*, 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa nilai *p value* sebesar 0,000 (< 0,05). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat korban *bullying* tradisional dengan kejadian *cyberbullying*. Meningkatnya angka kejadian *bullying* baik dalam bentuk *bullying* tradisional ataupun *cyberbullying* mengindikasikan perlunya peningkatan kesadaran setiap individu yang terlibat dalam proses perkembangan anak untuk lebih *aware* dan responsive terhadap kejadian *bullying*.

Pentingnya upaya pencegahan *bullying* ditingkatkan dan penerapan intervensi anti-*bullying* di universitas, serta tindak lanjut penanganan *bullying* di universitas sebagai upaya keberlanjutan mencegah efek *bullying* serta menciptakan lingkungan dan suasana akademik yang kondusif dan *friendly*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada tim peneliti *bullying* dan seks edukasi pada remaja dari Departemen Keperawatan Anak Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia yang telah memfasilitasi jalannya penelitian ini. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sari Mulia yang telah mendukung dalam perizinan penelitian, dan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM)

yang telah memberikan pendanaan dalam penelitian ini dengan sumber dana penelitian dengan nomor kontrak 137/LL11/KM/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebayo, D. O., Ninggal, M. T., & Bolu-Steve, F. N. (2020). Relationship between demographic factors and undergraduates' cyberbullying experiences in public universities in malaysia. *International Journal of Instruction*, 13(1), 901-914. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13158a>
- Alim, S., & Khalid, S. (2019). Support for cyberbullying victims and actors. *International Journal of Technoethics*, 10(2), 35–56. doi:10.4018/ijt.2019070103
- Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020). Faktor penyebab cyberbullying yang dilakukan oleh remaja di kota Yogyakarta. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 1(2).
- Arhuis-Inca W, Ipanaqué-Zapata M, Bazalar-Palacios J, Quevedo-Calderón N and Gaete J (2021) Violence at School and Bullying in School Environments in Peru: Analysis of a Virtual Platform. *Front. Psychol.* 11:543991.
- Arnarsson, Arsaell & Bjarnason, Thoroddur. (2018). The Problem with Low-Prevalence of Bullying. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 15, 1535.
- Balakrishnan, V. (2017). Unraveling the underlying factors SCuIPT-ing cyberbullying behaviours among malaysian young adults. *Computers in Human Behavior*, 75, 194–205. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.04.06>
- Cabrera, M. C., Larrañaga, E., & Yubero, S. (2022). Bullying/cyberbullying in



- secondary education: a comparison between secondary schools in rural and urban contexts. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 1-15. <https://doi.org/10.1007/s10560-022-00882-0>
- Chan, H. C., & Wong, D. S. (2019). Traditional school bullying and cyberbullying perpetration: examining the psychosocial characteristics of Hong Kong male and female adolescents. *Youth & Society*, 51(1), 3-29. <https://doi.org/10.1177/0044118X16658053>
- Chan, T. K. H., Cheung, C. M. K., & Lee, Z. W. Y. (2021). Cyberbullying on social networking sites: A literature review and future research directions. *Information and Management*, 58(2), 103411. <https://doi.org/10.1016/j.im.2020.103411>
- Cong, T. Van, Ngoc, N. P. H., Weiss, B., Luot, N. Van, & Dat, N. B. (2018). Definition and characteristics of “cyberbullying” among vietnamese students. *VNU Journal of Science: Education Research*, 34(4). <https://doi.org/10.25073/2588-1159/vnuer.4212>
- Das, S., Kim, A., & Karmakar, S. (2020). Change-point analysis of cyberbullying-related twitter discussions during covid-19. *arXiv preprint arXiv:2008.13613*.
- Ding, Y., Li, D., Li, X., Xiao, J., Zhang, H., & Wang, Y. (2020). Profiles of adolescent traditional and cyber bullying and victimization: The role of demographic, individual, family, school, and peer factors. *Computers in Human Behavior*, 111, 106439. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106439>
- Estévez, E., Cañas, E., Estévez, J. F., & Povedano, A. (2020). Continuity and overlap of roles in victims and aggressors of bullying and cyberbullying in adolescence: A systematic review. *International journal of environmental research and public health*, 17(20), 7452.
- Evangelio, C., Rodríguez-González, P., Fernández-Río, J., & González-Villora, S. (2022). Cyberbullying in elementary and middle school students: A systematic review. *Computers & Education*, 176, Article 104356. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104356>
- Fazry L dan Apsari NC. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2 (1): 28-36.
- Feng, Z. (2021, December). Cyberbullying perpetration and victimization among chinese adolescents. In *2021 4th International Conference on Humanities Education and Social Sciences (ICHESS 2021)* (pp. 1506-1512). Atlantis Press.
- Hana, D. R., & Suwarti, S. (2020). Dampak Psikologis Peserta Didik yang Menjadi Korban Cyber Bullying. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 20-28.
- Hood, M., & Dufy, A. L. (2018). Understanding the relationship between cyber-victimisation and cyber-bullying on Social Network Sites: The role of moderating factors. *Personality and Individual Differences*, 133, 103–108. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.04.004>
- Huang, S. T., & Vidourek, R. A. (2019). Bullying Victimization Among Asian-American Youth: a Review of the



- Literature. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(3), 187-204.
- Johansson, S., & Englund, G. (2021). Cyberbullying and its relationship with physical, verbal, and relational bullying: a structural equation modelling approach. *Educational Psychology*, 41(3), 320-337. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1769033>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2019). A developmental approach to cyberbullying: Prevalence and protective factors. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 20–32. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.02.009>
- Kusumawaty, Y., Elviani, Y., & Arifin, H. (2021). Contributing factors of cyberbullying behavior among youths during COVID-19. *J. Ners*, 16, 54-59.
- KPAI. (2017). KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017> .Diakses pada 20/07/2022 10.32 WITA.
- Larrañaga Rubio, E., Navarro Olivas, R., & Yubero Jiménez, S. (2018). Socio-cognitive and emotional factors on perpetration of cyberbullying. *Comunicar: revista científica iberoamericana de comunicación y educación*, 19-28.
- Lozano, R., Cortés, A., & Latorre, P. (2020). Being a cybervictim and a cyberbully. the duality of cyberbullying: a meta-analysis. *Computers in Human Behavior*, 111, Article 106444. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106444>
- Manto, O. A. D., Nito, P. J. B., & Wulandari, D. (2021). Bullying in higher education: predisposisi bully-victim terhadap kejadian perilaku bullying pada mahasiswa. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 12(2).
- Mladenović, M., Ošmjanski, V., & Stanković, S. V. (2021). Cyber-aggression, cyberbullying, and cyber-grooming: a survey and research challenges. *ACM Computing Surveys (CSUR)*, 54(1), 1-42.
- Nito, P. J. B., Manto, O. A. D., & Wulandari, D. (2021, October). Bullying Experience in Nursing students. In *International Conference on Health and Science* (Vol. 1, No. 1, pp. 136-142).
- Peguero, Anthony A. (2019). Introduction to the Special Issue on significance of Race/Ethnicity in Bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 1:159–160. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00032-8>.
- Qodir, A., Diponegoro, A. M., & Safaria, T. (2019). Cyberbullying, happiness, and style of humor among perpetrators: is there a relationship?. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(3), 200-206.
- Rusyidi B. (2020). Memahami Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Journal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2): 100-110.
- Rodríguez-Álvarez, J.M.; Yubero, S.; Navarro, R.; Larrañaga, E. (2021). Relationship between socio-emotional competencies and the Overlap of bullying and cyberbullying behaviors in primary school students. *Eur. J. Investig. Health Psychol. Educ*, 11, 686–696. <https://doi.org/10.3390/ejihpe11030049>
- Sufriani, Eva Purnama Sari. (2017). Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar



kecamatan syiah kuala banda aceh.
Idea Nursing Journal, 8(3).

Sukmawati A dan Kumala APB. (2020).
Dampak *cyberbullying* pada remaja di
media sosial. *Alauddin Scientific
Journal of Nursing*, 1 (1): 55-65.

UNESCO. (2017). *School Violence and
Bullying Global Status Report*. ISBN
978-92-3-100197-0. Paris.

UNESCO. (2019). *Behind the numbers:
ending school violence and bullying*.
Paris: UNESCO.

Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018).
Pengaruh media sosial terhadap
perilaku *cyberbullying* pada kalangan
remaja. *Cakrawala-Jurnal
Humaniora*, 18(2), 257-262.

Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny
Budiarto Santoso. (2017). Faktor yang
mempengaruhi remaja dalam
melakukan *bullying*. *Jurnal penelitian
dan PPM, FISIP Universitas
Padjadjaran*, 4(2);129-389.

Zhou, Y., Zheng, W., & Gao, X. (2019).
The relationship between the big five
and *cyberbullying* among college
students: The mediating effect of moral
disengagement. *Current
Psychology*, 38(5), 1162-1173.

